BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an, sebagaimana kata Iqbal, meski redaksi dan kata-katanya terbatas, kandungan artinya sungguh tiada batas. Ia juga sebagaimana diyakini Sayyid Qutb – yang dianggap sebagai proponen tafsir susastra di Mesir - merupakan cakrawala tak terhingga, sebagai petunjuk yang memuat ajaran moral universal bagi umat manusia sepanjang masa.[1] Sebagai *verbum Dei* (*KalÉm AllÉh*), Al-Qur'an memiliki kekuatan yang luar biasa yang berada di luar kemampuan apapun.[2] Dari sisi redaksinya, Al-Qur'an sangat memukau dan menyihir bangsa Arab sejak mula diturunkan, karena adanya *i'jÉz*, keindahan redaksi dan sastranya[3]. Meski penjelasan Al-Quran bersifat global, pesan-pesan yang terkandung di dalamnya demikian orisinal. Agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya tetap orisinal dan universal, perlu dijaga supaya tidak bersifat lokal temporal dan terhindar dari logosentrisme yang hanya berpayung pada penafsiran masa lalu yang sempit dan rigit.

Persoalan yang muncul dalam penafsiran al-Qur'an lebih banyak pada aspek pembacaan yang dilakukan oleh mufassir; apakah otoritatif atau tidak, objektif atau lebih mengarah pada *prejudice* penafsirnya. Sebenarnya, pembacaan terhadap al-

---

[1]Muhammad Salim Muhaisin, *TÉrÊkh al-Qur'Én al-Karim,* (Madinah: Da'wah al-Haqq, 1991), 141

[2]Lebih jauh lihat uraian Taufik Adnan Amal, dalam kata pengantar bukunya, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2003), Cet. I, xiii.

[3]Sayyid Qutb menegaskan bahwa kisah-kisah dalam al-Qur'an bukanlah pada faktualitas historisnya, namun lebih banyak merupakan simbol yang harus ditangkap pesan moral dan hidayahnya. Lihat dalam *Al-TaÎwÊr al-Fanniy fÊ al-Qur'Én*, (Cairo: DÉr al-Ma'arif, 1994), Cet. XI, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an selayaknya diarahkan pada upaya pembacaan kreatif kontekstual dan tetap berdasar pada maksud tekstualitas al-Qur'an itu. Dalam konteks pemahaman khazanah keilmuan klasik, perlu mensintesakan antara proteksi dan proyeksi. Proteksi, dengan cara tetap mengacu pada otoritas dan otentisitas teks/nass, sedangkan proyeksi dengan cara mengapresiasi elastisitas pembacaan kontekstual kekinian, yang berpijak pada otentisitas *naÎÎ*. Karena, Al-Qur'an merupakan penafsir bagi semesta alam dan merupakan penyingkap tabir rahasia setiap nama yang tersembunyi di balik setiap lapisan langit maupun hamparan bumi. Al-Qur'an juga merupakan kunci bagi setiap hakikat yang terselip di balik setiap fenomena alam. Ia juga merupakan penutur alam gaib yang terdapat di alam nyata.[4]

Interpretasi al-Qur'an bagi seorang muslim, merupakan tugas suci yang tak kenal henti. Maka, al-Qur'an merupakan usaha dan ikhtiar memahami pesan ilahi, yang meski baru sebatas memahami konteks eksoterisnya dan belum sampai pada tataran esoterik dan esensi yang terdalam dari al-Qur'an, namun tetap dan terus dilakukan interpretasi.[5] Selain itu, perlu menelisik esensi otentisitas dan elastisitas hasil penafsiran secara lebih cermat dengan landasan epistemologi yang kokoh dan akurat.

Perkembangan Islam dan pelbagai problem umat yang makin meningkat, menguatkan minat umat Islam untuk selalu mendialogkan al-Qur'an sebagai teks yang terbatas dengan problem sosial kemanusiaan yang tiada batas, merupakan spirit

---

[4]Bediuzzaman Said Nursi, *Al-KalimÉt*, edit dan terjemah Ihsan Qasim al-Salihi, (Kairo: Sozler Publications, 2013), Cet. VII, 152. Lihat juga dalam buku Said Nursi yang lain, yang menjelaskan tentang terminologi al-Qur'an yang panjang dan komprehensif, di buku *IshÉrÉt al-I'jÉz fi MaÐÉnn al-ÔjÉz*, 21

[5]Farid Esack, *The Qur'an, A User's Guide*, (Oxford England, Oneworld, 2007), 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan motivasi bagi dinamika kajian tafsir al-Qur'an kontemporer. Hal itu, disebabkan meski al-Qur'an turun di masa lampau dengan konteks dan lokalitas sosial budaya tertentu, namun ia tetap mengandung nilai-nilai universalitas yang senantiasa cocok dan relevan dengan perkembangan zaman (*ØÉliÍ likulli makÉn wa zamÉn*).[6] Sebagai konsekuensi logisnya, metode dan corak tafsir yang muncul belakangan, semakin beragam dan kaya perspektif. Semangat mengkaji al-Qur'an dengan pendekatan tafsir, di samping ia sebagai ilmu utama dalam Islam, karena objek utamanya adalah mengkaji al-Qur'an[7] juga dikarenakan perkembangan persoalan umat yang demikian cepat, beragam dan kompleks.

Maka, mengembangkan metodologi dan epistemologi tafsir kontemporer merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari, sebagai proses sejarah yang terus berubah dan berkembang. Corak dan metodologinya juga beragam; dengan bertumpu pada otentisitas teks dan mendialogkannya dengan problem kekinian, yang cenderung mengembangkan interpretasi teks berdasarkan pada elastisitas konteks yang terus meluas cakrawala penafsirannya.

Posisi al-Qur'an sebagai ajaran moral yang sekaligus sebagai petunjuk bagi ummat manusia (*hudan li al-nÉs*), benar-benar tak hanya menempati posisi jangkar dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, melainkan menjadi

---

[6]Al-Imam Abdul Hamid al-Farahi, *NiÐÉm al-Qur'Én wa Ta'wÊl al-FurqÉn bi al-FurqÉn*, (India: Al-DÉ'irah al-×umaidiyyah, 2008), Cet. I, 12

[7]Jalaluddin al-Suyuthi menyebut hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Umar dari Sya'bi: *Man qara'a al-Qur'Én fa a'rabahu kÉna lahu 'indallahi ajru syahÊdin.* Al-Suyuthi mengomentari, bahwa kata "*fa a'rabahu*" berarti menafsirkannya. Hal ini juga ditegaskan oleh Al-Asbahani, bahwa ilmu paling utama yang perlu dipelajari adalah tafsir al-Qur'an. Dinyatakan, bahwa: *Asyraf ØinÉ'atin yata'ÉÏÉhÉ al-insÉn tafsir al-Qur'Én*. Lihat Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-ItqÉn fi 'UlËm al-Qur'Én*, ed. Muhammad Mutawalli Mansur, (Kairo: Maktab Dar al-Turath, 2007), Cet. I, Juz III, h. 195. Bandingkan dengan Nuruddin Itr, '*UlËm al-Qur'Én al-Karim*, (Damaskus: MaÏba'ah al-ØalÉÍ, 1992), Cet. V, h. 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

spirit dan sekaligus pemandu semua lini kehidupan umat yang dinamis dan progresif. Karenanya, memahami al-Qur'an secara simultan dan terus menerus dengan rekonstruksi epistemologis dan pengembangan kerangka paradigmatik yang selaras dengan esensi teks al-Qur'an itu sendiri, menjadi sangat penting dan urgen.[8]

Persoalannya adalah, bagaimana merumuskan konstruk metodologi epistemologis tafsir yang dapat digunakan untuk memahami al-Qur'an secara dialektis transformatif, sehingga produk penafsiran tersebut mampu menjawab pelbagai persoalan keagamaan kontemporer.[9] Terdapat beberapa ilmuwan muslim yang melakukan penafsiran dimaksud. Dan, di antara pemikir muslim kontemporer yang intens melakukan reinterpretasi al-Qur'an secara dialektis dan bercorak ensiklopedis tersebut, adalah Bedi'uzzaman Said Nursi (Turki), yang terlihat lebih aplikatif dalam merumuskan metodologi tafsirnya dalam *Risale-i Nur*. Konstruk epistemologi yang dibangunnya mempunyai implikasi yang cukup signifikan bagi generasi sesudahnya, bahkan bagi pengembangan penafsiran di Indonesia.

Nursi, berangkat dari asumsi yang ingin menjadikan al-Qur'an sebagai landasan sosial moral yang dibingkai dalam kerangka paradigmatik teologis yang aplikatif operasional, guna mengemban amanah Tuhan.[10] Ia ingin mendialogkan teks-teks al-Qur'an yang terbatas dengan konteks persoalan kekinian yang makin meluas dan tiada batas. Selain itu, Nursi menganggap perlunya merumuskan

---

[8]Lihat Hassan Hanafi, Method of Thematic Interpretation of the Qur'an, dalam Stefan Wild, *The Qur'an as Text*, (Leiden: EJ. Brill, 1996), 198

[9]Colin Turner, *The Qur'an Revealed: A Critical Analysis of Said Nursi's Epistles of Light*, (Durham UK: Gerlach Press, 2013), First Edition, 101, Bandingkan dengan Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an Toward a Contemporary Aprroach*, (London: Routledge, 2006), 59

[10]Sukran Vahide, *Islam in Modern Turkey, an Intellectual Biography of Bediuzzaman Said Nursi*, Edited by Ibrahim M. Abu Rabi' (New York: State University of New York Press, 2005), 307

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran al-Qur'an selaras dengan perkembangan sosio historis yang menyertainya seiring tantangan dan pelbagai problem kekinian yang makin beragam.[11]

Nursi menegaskan, bahwa sinar pertama al-Qur'an adalah elokuensinya yang menakjubkan, yang bersumber dari keindahan susunan dan komposisi redaksinya, keindahan dan kesempurnaan teksnya, kebenaran dan kekuatan maknanya serta kemurnian dan pesona linguistiknya.[12] Ia membangun keyakinan keimanan dengan menepis pemahaman keliru dan sikap-sikap yang lemah. Kepedulian dan kegigihan Nursi mengembangkan metode tafsir dalam *Risale i-Nur* sebagaimana diungkap oleh Ihsan Qasim al-Salihi, dikarenakan kegetiran Nursi terhadap fenomena generasi muda yang tidak lagi bangga dengan Al-Qur'an. Padahal ayat-ayat al-Qur'an memiliki keserasian yang integral, ayat al-Qur'an dapat dijelaskan oleh ayat itu atau ayat lainnya. Selanjutnya, ia juga sering menelaah adanya konsep-konsep ayat kauniyah yang makin menguatkan signifikansi ayat-ayat al-Qur'an.[13] Nursi juga ditengarai mengembangkan apa yang disebut *tafsÊr al-wiÍdah al-mawÌË'iyyah* atau tafsir al-Qur'an berdasarkan kesatuan tematis aplikatif kritis. Namun ada yang menyatakan bahwa Nursi menggunakan metode lain,.[14]

---

[11]Qutb Mustafa Sanu, The Aims of the Qur'an in the View of Said Nursi an Analytical and Comparative Study, dalam *Fifth International Symposium on Bediuzzaman Said Nursi, The Qur'anic View of Man According to the Risale-i Nur*, (Istanbul: Sozler Nesriyyat, 2002), 12

[12]Said Nursi, *Al-KalimÉt, KulliyyÉt RasÉ'il al-NËr*, diedit oleh Ihsan Qaseem al-Salihi, (Cairo: Sozler li al-Nasyr, 2004), Jilid I, Cet. IV, 142-143

[13]Said Nursi, *IshÉrÉt al-'IjÉz fi MaÐÉnn al-ÔjÉz*, diedit oleh Ihsan Qasim Al-Salihi, (Cairo: Sozler Publication, 2002), Cet. III, 17-18. Wahbah al-Zuhayli juga memberi kesaksian dan penegasan tentang karakteristik penafsiran Nursi yang integral dan mendasar, dalam artikelnya *Man in the Qur'an from the Viewpoint of the Risale-i Nur*, on Fifth International Symposium on Bediuzzaman Said Nursi, Istanbul, September 24th-26th 2000, 28

[14]Ja'far, Abdul Ghafur Mahmud Mustafa, *al-TafsÊr wa al-MufassirËn fi Thaubihi al-JadÊd*, (Kairo: Darussalam li al-ÙibÉ'ah wa al-Nashr, 2007), 724-726. Bandingkan dengan Jane Smith dalam *Similes and Metaphors on Life and Death in the Writings of Bediuzzaman Said Nursi* on Fifth International Symposium on Bediuzzaman Said Nursi, Istanbul, September 24th-26th 2000, 257

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam mengembangkan metodenya, Nursi memberi penguatan terhadap penafsiran ilmiah, mengapresiasi dan mengakuinya. Menurutnya, di alam ini, terdapat prinsip-prinsip universal; karena fitrah Adam yang komprehensif, maka Allah mengajarkan dan memberinya potensi untuk memperoleh pelbagai informasi penting yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, hal itu dengan diajarkannya kepada Adam nama-nama benda (*al-AsmÉ'*).[15]. Itu sebabnya Abdul Ghafur Mahmud Mustafa Ja'far, menempatkan Nursi sebagai mufassir yang mesintesakan pelbagai metode tafsir; berbasis pada pendekatan linguistik dan konstruks teks.

Berbeda dengan mufassir kontemporer lain, al-Khuli misalnya, yang memberi aksentuasi lebih pada pendekatan susastra (*al-tafsÊr al-adabiy al-mawÌË'iy*). Bahkan dalam pernyataannya yang kontroversial, "*awwal al-tajdÊd qatl al-qadÊm fahman*"[16]. Pembaruan, biasanya dimulai dengan cara membunuh suatu interpretasi lama. Jika yang lama terus dipertahankan, sudah tentu pembaruan tak akan terjadi. Oleh karena pembaruan adalah bentuk "pembunuhan", sudah pasti ia akan menimbulkan perlawanan dari pihak-pihak yang mempertahankan khazanah keilmuan lama. Tentu yang lama dibunuh untuk kemudian dihidupkan kembali dengan cara lain, yakni dengan cara ditafsirkan ulang. Cara yang dipakai oleh Al-Khuli dalam melakukan reinterpretasi teks dengan membunuh pemahaman lama, yang secara diametral berarti memotong substansi teks. Inilah yang banyak memantik kontroversi sekaligus resistensi.

---

[15]Allah mengajarkan kepada Adam pertama kali tentang keilmuan komprehensif "*wa 'allama Ódam al-'asmÉ'a kullahÉ"***.** Penjelasan yang amat rinci diuraikan oleh Farid al-Anshari, bahwa Nursi banyak menggunakan istilah untuk menunjukkan pemaknaan reori kausalitas dalam alam ini, seperti: *Al-Kaun shajarat al-khalq al-kulliyyah, al-Kaun fi KitÉb AllÉh al-ManÐur, Al-Kaun yafÊÌu bi al-ÍayÉh, al-Kaun munjadhibun ilÉ khÉliqihi biÍarakÉt al-maÍabbah.* Lihat dalam bukunya, *MafÉtÊÍ al-NËr fÊ MafÉhÊm RasÉ'il al-NËr* (Istanbul: Dar al-Neil, 2010), 160-169

[16]Amin al-Khuli, *ibid, ManÉhij,* 231

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memosisikan Al-Qur'an sebagai sebuah kitab sastra telah melahirkan metode tafsir susastra atas Al-Qur'an. Model tafsir ini berlandaskan pada gaya bertutur yang komunikatif karena banyaknya simbol yang sarat makna pada ayat-ayat Al-Qur'an. Semua itu diandaikan dapat mengantarkan penafsir pada makna yang terdalam dari teks al-Qur'an. Inilah respons akademik atas usaha untuk memuliakan teks al-Qur'an, dengan penafsiran yang 'hidup' dan membumi guna menyingkap aspek esoterik sebuah tafsir.[17]

Karena itu, ia sangat antusias mengenalkan tafsir susastra terhadap Al-Qur'an (*al-TafsÊr al-AdabÊy li al-Qur'Én*). Ia meyakini dapat menyuguhkan pesan-pesan Al-Qur'an secara lebih menyeluruh dan bisa menghindarkan diri dari tarikan-tarikan ideologis individual yang pragmatis dan prejudice dari seorang mufassir, dengan memadukan antara teks dan konteks, bahkan antara konteks dan relasi internal yang menyatu.[18]

Memang, al-Khuli ketika berhadapan dengan teks Al-Qur'an, ia membangun wilayah interpretasi teks dari *unthinkable* menjadi *thinkable*. Ia memperlakukan teks Al-Qur'an sebagai kitab sastra Arab terbesar (*KitÉb al-`Arabiyyah al-akbar*), sehingga analisis linguistik-filologis teks merupakan keniscayaan untuk menangkap pesan moral Al-Qur'an.[19] Model interrelasi susastra al-Qur'an di era kontemporer - setidaknya pada paruh abad kedua puluh -

---

[17]Amin Al-Khuli, *Fann al-Qawl, Al-A'mÉl al-MukhtÉrah*, (Cairo: MaÏba'ah DÉr al-Kutub al-MiÎriyyah bi al-QÉhirah, 1996), 54

[18]Abdel Hakeem, Context and Internal Relationships; Keys to Qur'anic Exegesis dalam *Approaches to the Qur'an* (edited Hawting and Abdul Kadeer), New York: Routledge, 1993, h. 74-76

[19]Selengkapnya lihat, J.J.G. Jansen, *The Interpretation of the Koran in Modern Egypt* (Leiden: E.J.Brill, 1974). Edisi Indonesia, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*, terj. Hairussalim dan Syarif Hidayatullah (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan perhatian yang lebih dan istimewa. Ini terlihat dari adanya corak penafsiran yang dihasilkan pada kurun waktu tersebut. Kekayaan karya demikian dapat dirunut pada karya Sayyid Qutb, Bediuzzaman Said Nursi dan Amin al-Khuli.

Jika ditelusuri, ternyata Nursi mempunyai komitmen untuk melakukan penafsiran sastrawi dan reinterpretasi teks al-Qur'an dalam wujud *tafsÊr al-Qur'Én li al-Qur'Én*.[20] Namun, kajian ini lebih difokuskan penulisannya pada pemikiran dan metodologi tafsir yang dikembangkan oleh Nursi, karena beberapa pertimbangan akademik, di antaranya:

Pertama, Nursi menunjukkan minat intelektual yang cukup besar terhadap metodologi tafsir, kendati ia tetap bersikap kritis terhadap pelbagai tafsir yang muncul sebelumnya. *Kedua*, Nursi banyak memberi aksentuasi pada konstruksi teks (*al-naÐm al-Qur'Éniy*) dan perhatiannya pada aspek balaghah terutama pada aspek *ÔjÉz*, karena pengaruh sastra bahasa al-Qur'an menjadi landasan pemahaman paripurna tentang esensi wahyu/teks. Ia memberi pembahasan yang intens terhadap konstruksi teks.

Ketiga, Nursi bersikap inklusif persuasif. Baginya, pemahaman yang utuh dan holistik terhadap Al-Quran akan membuahkan nilai-nilai sosial spiritual yang lebih aplikatif dan ramah nalar. *Keempat*, Nursi merupakan pemikir Islam modern yang memiliki kemampuan kognitif yang cemerlang dalam mempelajari aneka

[20]Demikian pula Nursi sangat menekankan untuk kembali kepada Al-Quran dan Sunnah. Nursi menjadikan Al-Quran sebagai *the most elevated guide and most holy master* (*as his sole master*) dan mengenai Sunnah Nabi ia menganggapnya sebagai jalan paling indah, paling lurus, dan paling cemerlang yang harus dijadikan teladan oleh umat Islam. Lihat Said Nursi, *Letters 1928-1932*, trans. Sukran Vahide (Istanbul: Sozler Nesriyat, 2001), 419, 526; Sukran Vahide, *Bediuzzaman Said Nursi* (Istanbul: Sozler Nesriyat, 2000). Lebih jauh tentang penekanan Nursi terhadap Al-Quran, bisa dilihat dalam karyanya, *Signs of Miraculousness*, trans. Sukran Vahide (Istanbul: Sozler Publications, 2004), 89-93 dan dalam *The Twelfth Word*, *The Twentieth Word*, *The Twenty-Fifth Word*. Lihat Said Nursi, *The Words*, trans. Sukran Vahide (Istanbul: Sozler Nesriyat, 2002), 143-149; 253-275; 375-476.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keilmuan klasik dan modern secara otodidak, namun corak pemikiran dan gagasannya mampu memberi kontribusi aktual kekinian dalam melahirkan wacana-wacana keislaman dalam bentuk tulisan, sehingga melahirkan interpretasi kreatif positif kontekstual, namun tetap berpijak pada otentisitas tekstual.[21]

Kelima, Dalam menafsirkan al-Qur'an Nursi berangkat dari al-Qur'an sendiri, tidak dari sumber lainnya, tak ada referensi lain,[22] dan tak ada guru pensyarah lain, selain al-Qur'an itu sendiri. *Keenam*, sikap apresiatif terhadap corak tafsir ilmi, yang menerima varian *al-tafsir al-ilmiy* dengan memberikan beberapa catatan untuk jenis tafsir ini.[23]

Terkait dengan hal ini, persoalan yang kemudian muncul adalah bagaimana model penafsiran al-Qur'an yang dikembangkan oleh Nursi, menjadi format baru dalam metodologi tafsir, dengan memilih sisi keunggulan dan mengeliminasi sisi

---

[21]Sedangkan mengenai Nursi, hal ini diakui oleh Jane I. Smith. Smith melukiskan bahwa Nursi mampu menulis dengan hati dan imajinasinya sebaik dengan akal dan intelektualitasnya, sehimgga para pembaca bisa merasakan perasaan Nursi dan memahami perintahnya melalui bahasa simbol yang transparan bahkan terkadang menakjubkan. Dalam menafsirkan ayat al-Quran, Nursi tidak menggunakan referensi lain selain al-Qur'an itu sendiri. Ia ingin menunjukkan bahwa tafsir Qur'an bi al-Quran tetap bisa aplikatif, menzaman dan tidak stagnan. Lihat Sukran Vahide (ed.), *The Quranic View of Man, According to Risale-i Nur* (Istanbul: Sozler Nesriyat, 2002), h. 255.

[22]Sesungguhnya *Risale-i Nur*, tidak sebagaimana karya ilmiah lainnya yang bersumber dari banyak referensi dari pelbagai disiplin ilmu. *LÉ maÎdara lahÉ siwÉ al-Qur'Én walÉ ustÉdha lahÉ illÉ al-Qur'Én walÉ tarji' illÉ ilÉ al-Qur'Én*….Ia hanya bersumber referensi primernya dari al-Qur'an, tidak ada guru lain selain Al-Qur'an, dan tidak merujuk pemahaman tentang suatu ayat kecuali dari ayat al-Qur'an. Tidak ada dalam diri Nursi buku referensi lain ketika menyusun *Risale i Nur*, selain dari limpahan hidayah al-Qur'an yang diturunkan Allah dengan bintang gemintang ayat-ayatnya yang mulia". Lihat dalam Said Nursi, *MalÉÍiq*, 221-222. Yang menarik adalah Nursi ketika menafsirkan ayat *Maraja* ***al-baÍraini*** *yaltaqiyÉn, bainahumÉ barzakhun lÉ yabghiyÉn* (QS. Ar-Rahman 19-20), bahwa *al-baÍraini* berarti laut rububiyah dalam tataran wajib dan laut ubudiyah dalam tataran mungkin, atau dari laut dunia menuju laut akhirat, dari laut alam nyata ke alam gaib, dari lautan pemikiran atau madzhab Barat ke pemikiran madzhab Timur. Berarti, meski Nursi mendasarkan penafsirannya pada ayat al-Qur'an tanpa ada rujukan lainnya, namun hasil penafsirannya bernuansa rasional dan membumi. Lebih detailnya, lihat Said Nursi, *Al-MaktËbÉt*, (Istanbul, Sozler, 2002), 423

[23]Bahkan secara spesifik, Nursi menguraikan sembilan langkah dan manfaat dari jalan sufi, *briefly nine of truly fruits and benefit of the sufi path.* Nursi, *Letters…*, 533-535.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekurangan. Ini semua terkait dengan metode penafsiran Nursi yang memiliki sisi kelebihan dan juga kekurangannya.

Secara lebih rinci, kajian ini untuk mengeksplorasi pemikiran epistemologi tafsir kontemporer model Nursi ini didasarkan pada beberapa alasan: *Pertama*, melakukan kajian lebih jauh tentang penafsiran Nursi terutama dilihat dari aspek epistemologinya, yang meliputi hakikat tafsir, asumsi dasar, sumber, metode dan validitasnya. *Kedua*, Nursi dianggap mewakili kawasan Turki (Eropa), yang mempunyai karakteristik tradisi keilmuan tersendiri.

Ketiga, Nursi berangkat dari asumsi dasar bahwa al-Qur'an sebagai *hudan li al-nÉs*, yang secara metodologis, pemikirannya memiliki implikasi teoretis praksis yang berkaitan dengan rekonstruksi teologis dan sosial. *Keempat*, pada hakikatnya problem epistemologi bukanlah semata-mata problem filsafat *an sich*, melainkan juga problem seluruh disiplin ilmu termasuk ilmu-ilmu keislaman, sehingga studi Islam – terutama dalam kajian al-Qur'an – dapat senantiasa dikembangkan secara simultan. Persoalan-persoalan tersebut menjadi *academic problem* tersendiri bagi penulis, untuk dikonfirmasi dengan pelbagai perangkat referensi yang otoritatif dan representatif.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Persoalan epistemologis metodologis yang akan penulis bahas dalam disertasi ini mencakup banyak masalah inheren di dalamnya yang memerlukaan telaah dan kajian mendalam, antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tafsir klasik di era formatif memiliki ciri, karakteristik dan metodologi yang lebih kental dengan metode *bi al-riwayah* atau *bi al-ma'thur*, meski ada juga metode bi al-ra'yi namun sangat minim.

2. Dalam tafsir klasik lebih mendasarkan sumber penafsiran selain al-Qur'an dan Sunnah juga *aqwÉl al-ÎaÍÉbah* secara ketat, dan munculnya israiliyyat, meski ada sedikit unsur nalar di dalamnya.

3. Tafsir abad pertengahan di era afirmatif, sudah ada pengembangan metode, dari *al-riwÉyah* ke *al-dirÉyah*, melalui deduksi dan metode analisis (*manhaj taÍlÊliy*) yang dielaborasi dengan teori-teori keilmuan, sehingga terlihat banyak ragam tafsir pada era ini.

4. Tafsir kontemporer di era reformatif dengan nalar kritis, menggunakan metode multidisipliner dan menggunakan kuasa nalar logis yang kuat. Sehingga cenderung tampil kritis, transformatif dan argumentatif untuk menangkap "ruh" al-Qur'an.

5. Tafsir kontemporer, memiliki karakteristik yang beragam, sesuai dengan perspektif kajiannya, baik dari aspek epistemologi maupun metodologinya. Terlebih jika dikaitkan dengan konteks teori ilmu pengetahuan sebagai landasan makna epistemologis, sekaligus bagaimana mendapatkan pengetahuan tersebut.

6. Epistemologi meliputi aspek normatif, evaluatif, dan kritis, Evaluatif karena bersifat menilai, pendapat, teori pengetahuan, untuk dapat dipertanggung-jawabkan secara nalar. Normatif karena memiliki tolok ukur, dan parameter

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menggunakan “penalaran” kebenaran pengetahuan. Kritis berarti mempertanyakan dan menguji penalaran, cara maupun hasilnya.

7. Sebagai teori pengetahuan ilmiah, epistemologi berfungsi menganalisis secara kritis prosedur yang ditempuh ilmu pengetahuan dalam membentuk pengetahuan itu sendiri dan corak ata madzhab pemikiran yang dihasilkan.

8. Kajian epistemologi memuat pendekatan-pendekatan, terutama cara-cara memperoleh pengetahuan yang membantu seseorang dalam melakukan koreksi kritis terhadap konstruk pemikiran yang diajukan orang lain maupun oleh dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi dapat mengarahkan seseorang untuk mengkritik pemikiran orang lain (kritik eksternal) dan pemikirannya sendiri (kritik internal)

9. Epistemologi mengacu pada adanya tahapan evolusi pengetahuan secara gradual; mulai dari ketentuan praduga (*presumption*), nalar rasional (*plausibility*), kemungkinan (*probability*), keraguan (*skepticism*) sampai justifikasi persoalan (*justification*), secara utuh.

10. Epistemologi tafsir kontemporer, memberi aksentuasi pada aspek metodologi, validasi dan sumber pengetahuan baik menurut konsep Barat terlebih lagi menurut konsep Islam.

Membincang epistemologi sebagai pengetahuan sistemik, atau teori ilmu pengetahuan yang benar, jelas mempunyai jangkauan yang cukup luas. Epistemologi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan bagian dari filsafat yang membicarakan tentang terjadinya pengetahuan, sumber, asal mula, batas-batas, sifat dan keabsahan pengetahuan.[24]

Tidak semua persoalan di atas akan penulis kaji dalam karya ini, namun beberapa persoalan epistemologis, tafsir yang akan penulis bahas adalah:

1. Epistemplogi mencakup aspek kritik dan gnosis (ilmu pengetahuan yang bersifat keilahian). Selain itu, epistemologi juga meliputi kajian tentang hakikat ilmu, sumber ilmu, metode, dan uji kebenaran ilmu pengetahuan (verifikasi).

2. Kajian tentang epistemologi dalam beragam istilah pemaknaannya berarti pembahasan tentang *reason* (Immanuel Kant), sebagaimana diungkap dalam bukunya *Critique of Pure Reason*, atau *episteme* (Michel Faucoult). Adapun Mohammad Arkoun dan Abied Al-Jabiri masing-masing menggunakan terma *al-'aql* seperti *al-'aql al-IslÉmiy*, dan *al-'aql al-'Arabiy*.

3. Wujud epistemologi adalah aliran dan madzhab pemikiran atau *school of thought*. Epistemologi juga mencoba untuk menjelaskan sifat, ruang lingkup pengetahuan dan keyakinan rasional yang mencakup rumusan dalam menilai argumen dan kesimpulan skeptis. Selain itu, epistemologi juga membahas topik yang erat kaitannya dengan masalah evaluasi dan kritik pemikiran khususnya tafsir kontemporer.

[24]Dalam penjelasannya, Abdurrahman bin Zaid al-Zunaidi, memaparkan bahwa epistemologi atau dalam bahasa Arab disebut *NaÐariyyah al-Ma'rifah* adalah teori pengetahuan yang membahas prinsip-prinsip pengetahuan kemanusiaan, tipologi, sumber, nilai dan batasan-batasannya. Lihat dalam Al-Zunaidi, *MaÎÉdir al-Ma'rifah fi al-Fikr al-DÊniy wa al-Falsafiy: DirÉsah Naqdiyyah fi Öaw'i al-IslÉm*, (Riyad: Maktabah al-Mu'ayyad, 1992), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tafsir, berarti mengungkap, menjelaskan dan menampakkan makna yang tersembunyi di balik teks. Dan sebagai suatu produk dapat diartikan sebagai hasil pemahaman seorang mufassir terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Maka, tafsir adalah upaya mufassir untuk menjelaskan firman Allah yang tertuang dalam al-Qur'an.

5. Kontemporer merujuk pada era masa kini, zaman sekarang atau yang bersifat kekinian. Istilah kontemporer menjelaskan periode waktu yang berhubungan erat dengan kekinian dalam perspektif sejarah modern. Kedua istilah modern dan kontemporer tidak serta merta merujuk pada batasan waktu tertentu. Berdasarkan pada uraian di atas, maka yang dimaksud dengan Epistemologi Tafsir Kontemporer adalah kajian yang menjelaskan tentang esensi tafsir, serta bagaimana metode dan validitas penafsiran al-Qur'an yang muncul dan berkembang di era kontemporer, dengan analisis kritis disertai data yang valid dan otentik.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari paparan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka persoalan pokok yang dijawab dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model pemikiran Nursi yang mempengaruhi metode penafsiran al-Qur'an?

2. Apa corak dan metodologi tafsir *Risale-i Nur* karya Nursi?

3. Bagaimana konstruk epistemologi tafsir *Risale-i Nur* karya Nursi?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penulisan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Menemukan model pemikiran Nursi sehingga menghasilkan metode tafsir yang spesifik dalam *Risale-i Nur*.
2. Mengetahui corak dan metodologi tafsir Nursi dalam *magnum opus*nya "*Risale-i Nur*"
3. Menemukan bagaimana konstruk epistemologi tafsir Nursi.

E. Signifikansi/Kegunaan Penulisan

Karya ilmiah ini ditulis karena memiliki signifikansi kajian baik secara teoritis maupun praktis, untuk diri penulis maupun untuk masyarakat pembaca. Apalagi Tafsir *Risale-i Nur* merupakan tafsir yang cukup terkenal, dan banyak dikaji di era kontemporer ini, meskipun banyak umat Islam yang belum mengenalnya, penulisan ini diharapkan mempunyai nilai kegunaan berikut:

1. Kegunaan Teoritis

   Kegunaan teoritis yang penulis maksud adalah, hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan pengetahuan secara teoritis khususnya epistemologi tafsir kontemporer meliputi:

   a. Hasil penulisan ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan, bagi ilmuan, intelektual muslim dan mufassir, untuk mengembangkan paradigma baru epistemologi tafsir kontemporer yang digagas Nursi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Hasil penulisan ini diharapkan menjadi motivasi dan rujukan bagi cendekiawan dan intelektual muslim, terutama yang menekuni kajian al-Qur'an, dan ilmu tafsir yang semakin hari semakin berkembang dalam kajian dan penulisan.

c. Menjadi salah satu inovasi dan improvisasi metode dalam melakukan kajian tafsir Qur'an secara lebih komprehensif dan kontekstual.

d. Dengan dilakukan kajian ini, umat Islam dapat mengakaji lebih lanjut tentang teori interpretasi al-Quran, sekaligus sebagai instrumen kritik atas metode yang berkembang sebelumnya.

2. Kegunaan Praktis

Sementara dalam kegunaan praktis, penulis maksud meliputi hal-hal yang berkaitan dengan tafsir secara praktis:

a. Diharapkan dapat menghidupkan kembali nilai-nilai Qur'ani secara praksis dan implementarif dalam kehidupan, menjadi *living Qur'an* dengan mengambil spirit al-Qur'an secara komprehensif.

b. Diharapkan penulisan ini dapat bernilai guna dalam kehidupan masyarakat, khususnya bagi mereka yang mengkaji dan mendalami studi Qur'an, yang terkait dengan persoalan-persoalan kontemporer.

c. Mengembangkan wawasan penulis dalam menekuni kajian epistemologi tafsir kontemporer berikut validitas pengetahuan dan kritiknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kerangka Teoretik (*Theoretical Framework*)

Dalam kajian pemikiran tokoh, tidak bisa melepaskan dari studi sejarah yang mengitari munculnya pemikiran dan penekanannya pada dimensi kreatif, dinamis, dan perubahan (*change*) yang terjadi pada suatu masa.[25] Bahkan, sejarah pemikiran adalah kreativitas, dinamika, dan perubahan itu sendiri. Dalam sejarah pemikiran Barat, sejak *hylemorphy* Aristoteles (abad 5 SM), sampai era *filsafat proses* Alfred N. Whitehead (1815-1947) selalu ada pemaknaan baru secara radikal pada gerak sejarah dan *shifting paradigm* model Thomas S. Kuhn (1922-1996) yang memberikan sumbangan cukup signifikan.[26] Selain itu, pengaruh logika Aristotelian juga tampak cukup jelas dalam tradisi Islam sehingga melahirkan pemikiran peripatetik-skolastik. Hanya saja, dibanding dengan Barat, Mulla Sadra (1572-1641) dengan

---

[25]Menurut Syahrin Harahap, salah satu kajian dalam bidang pemikiran Islam adalah studi biografi atau tokoh, yaitu pengkajian secara sistematis analitis terhadap gagasan pemikir muslim. Pengkajian meliputi latar belakang internal dan eksternal, perkembangan pemikiran, kekuatan dan kelemahan pemikiran tokoh serta kontribusinya terhadap masyarakat. Di antara ciri yang menonjol dalam penelitian tokoh adalah penelitian kritis atas pelabagai persoalan yang sudah, sedang dan akan berkembang. Lihat Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006), 18-22

[26]Kerja komunitas ilmiah, menurut Kuhn tidak pernah bisa keluar dari "kepercayaan filosofis" yang ia sebut dengan paradigma. Berdasarkan penelusuran historisnya atas sains, Kuhn berhasil membuktikan bahwa perkembangan ilmu bukan karena akumulasi bukti sebagaimana prinsip verifikasi Positivisme Logis atau gugurnya teori dalam falsifikasi Popperian dengan prinsip *error elimination*, tetapi karena revolusi ilmiah dengan terjadinya *shifting paradigm* atau pergeseran epistemologi. Revolusi ilmiah terjadi melalui beberapa tahapan, yaitu: tahap normal, anomali, krisis, dan shifting paradigm. Paradigma yang awalnya merupakan wilayah kepercayaan yang tak tersentuh, di tangan Kuhn menjadi benar-benar historis. Lihat Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1970), 25-29 Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul, *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Íarakah jauhariyyah-nya telah lebih dulu memberikan kerangka dasar (*framework*) bagi pembacaan khazanah Islam.

Sebagaimana diketahui, logika Aristoteles berlandaskan pada dua konsep kunci yaitu substansi (*al-jauhar*) dan aksidensi (*al-'arÌ*). Menurut "teori" ini, perubahan hanya terjadi pada wilayah aksidensi (*al-'arÌ*), sementara substansinya (*al-jauhar*) tetap tidak berubah. Tampaknya bias Aristotelian dan pemikiran positivistik, telah menjadikan sejarah, termasuk sejarah Islam terjebak hanya pada wilayah permukaan, wilayah "aksiden" atau wilayah atribut. Perubahan yang menjadi ciri khas sejarah baru sampai pada perubahan material, belum menyentuh wilayah "substansi". Maka wajar jika sejarah hanya berkutat pada persoalan pergantian kekuasaan, pergantian tokoh, tahun, dan seterusnya. Lebih jauh, prinsip-prinsip ini mengkristal pada pandangan "materialisme historis" Hegel dan juga Francis Fukuyama dengan prinsip *The End of History*, yang mengatakan bahwa sejarah tidak lebih dari pengulangan peristiwa yang pernah terjadi.[27]

Berbeda dengan logika tradisional dan modern pada umumnya, Whitehead melihat bahwa peristiwa di alam ini atau di dunia ini terhubung

[27]Berangkat dari Tesis Francis Fukuyama, bahwa artikulasi dan interpretasi teks al-Quran yang berupa tafsir, merupakan hasil reinterpretasi, kaji ulang atas hasil penafsiran sebelumnya. Dengan demikian, apapun corak dan metode penafsiran, tak lain hanyalah pengulangan tafsir dengan beberapa penambahan di beberapa aspek sesuai dengan perkembangan zaman. *Nothing new under the sun* (atau dalam ungkapan Arab disebut: *LÉ JadÊda taÍta al-shams*). Lebih jauh lihat Francis Fukuyama, *The End of History and the Last Man*, (New York: The Free Press, 1992), 74-80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu sama lain dalam kesatuan organik.[28] Dengan asumsi ini, bagi Whitehead, peristiwa perubahan yang terjadi bukan hanya pada wilayah aksiden (atribut), tetapi juga pada wilayah substansi, itulah yang disebut dengan "filsafat proses".[29] Dengan pengakuan adanya simplifikasi, dasar-dasar pemikiran *Íarakah jauhariyyah* (transformasi substansial) Mulla Sadra sebenarnya, bisa dikatakan, mirip dengan "filsafat proses" Whitehead. Perbedaannya, pada Whitehead, transformasi substansial hanya sampai pada gerak horisontal, sementara pada Mulla Sadra dengan konsepnya *tashkÊk al-wujËd* (gradasi eksistensial), gerak substansial itu terjadi secara horisontal dan vertikal sekaligus.

Pemikiran Whitehead dan Sadra ini, bisa dikatakan, memberikan perspektif baru dalam melihat gerak sejarah. Ada kreativitas dan dinamisasi yang lebih mendasar yaitu pada tataran pemikiran sehingga di permukaan juga terjadi perubahan. Pembacaan Kuhn atas sejarah ilmu, juga memiliki pengaruh dalam pembacaan sejarah pada umumnya. Ada struktur pikir yang

---

[28]Itulah sebabnya filsafat Whitehead juga disebut *filsafat organisme*. Menurut Whitehead, dalam filsafat organisme, aktualitas-aktualitas yang menyusun proses-proses dunia diterima sebagai suatu contoh "integrasi" (atau "partisipasi") dari hal-hal lain yang menyusun potensialitas-potensialitas kepastian dari suatu eksistensi aktual tertentu. Lihat Alfred N. Whitehead, *Process and Reality, an Essay in Cosmology*, (New York: The Free Press, 1978), 40-42.

[29]Bagi Whitehead, esensi aktualitas merupakan sebuah proses. Proses ini melibatkan sisi fisikal yang merupakan masa lampau yang memudar ketika ia mentransformasikan diri kepada suatu ciptaan baru. Ia juga mencakup sisi mental yang merupakan ide dari jiwa yang tampil. Lihat Whitehead, *Adventures of Ideas*, (New York: The New American Library, 1959), 274

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia sebut dengan “paradigma” yang menentukan perkembangan dan gerak sejarah.

“Kepercayaan” terhadap perubahan pada dimensi paradigma (Kuhn) atau substasi (Whitehead dan Sadra) inilah yang membedakan pemaknaan dan pembacaan kontemporer dengan pembacaan 'konvensional' atas tradisi dan khazanah pemikiran Islam. Dalam pembacaan kontemporer, soal keterkaitan antara sejarah dan pembacaan pemikiran tampaknya tidak terlalu sulit untuk dijelaskan. Kreativitas pemikiran lahir karena pergumulan bahasa dan sejarah; demikian juga, bahasa lahir dalam sejarah dan pemikiran. Hubungan ketiganya membentuk hubungan triadik yang saling bertemu.

Sejarah, dengan demikian, merupakan soal pemaknaan dan pembacaan. Dan, proses pemaknaan itu baru dapat dilakukan jika dimensi kreatif tersebut dimasuki sampai tingkat yang paling mendasar, sekaligus mengungkap jalinan hubungan antara substansi dan “atribut”; antara *continuity* dan *change*. Kerangka pikir (*theoretical framework*) inilah yang dipakai sejumlah intelektual muslim kontemporer dalam melakukan interpretasi teks Al-Qur’an.[30]

Dalam perkembangan tradisi Islam, termasuk tradisi intelektualitasnya, berpusat pada fondasi nash. Menurut Hassan Hanafi,

[30]Murtadha Muthahhari, *Mengenal Epistemologi: Sebuah Pembuktian Terhadap Rapuhnya Pemikiran Asing dan Kokohnya Pemikiran Islam*, (Jakarta: Penerbit Lentera, 1989), Cet. III, h. 78. Bandingkan dengan Abdullah Saeed dalam *The Qur’an, an Introduction*, (London: Routledge, 2000), 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peradaban Islam adalah peradaban *centripete*, yaitu peradaban yang menempatkan tiang penyangga sebagai suatu sistem yang saling bergandengan dan berputar mengelilingi pusatnya.[31] Hal ini berbeda dengan peradaban Barat yang menganut *centrifuge*, di mana intelektualisme semakin menjauhkan diri dari pusatnya.[32]

Sementara itu Mohammad Arkoun, melihat bahwa peradaban Arab-Islam berpusat pada tiga sumber dasar, yaitu al-Quran, Sunnah, dan Ushul. Namun Arkoun juga melihat bahwa pembakuan ketiga sumber dasar itu bersifat historis.[33] Tidak jauh berbeda dengan Arkoun, Abied Al-Jabiri,[34] melihat proses panjang sejarah Arab-Islam terbangun di atas tiga nalar; yaitu bayani, 'irfani dan burhani.[35] Bayani simbol dari *episteme* Arab-Islam yang menempatkan nash (al-Quran dan al-Hadith) sebagai *al-*

---

[31]Lihat Hasan Hanafi, *Muqaddimah fi 'Ilm al-IstighrÉb*, (Beirut: Al-Mu'assasah al-Jami'iyyah li al-DirÉsat wa al-Nasyr, 2000), Cet. II, 102

[32]*Ibid*, 101

[33]Lihat Mohammad Arkoun, *Aina Huwa al-Fikr al-IslÉmi al-Mu'ÉÎir*?, dialihbahasakan ke dalam Arab oleh Hashim Salih, (Libanon: Dar al-Saqi, 1995), 46. Sepanjang artikel Arkoun memperlihatkan upayanya itu. Lihat Mohammed Arkoun, "Rethinking Islam", dalam Charles Kurzman (ed.) *Wacana Islam Liberal, Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaidi, (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 334-368. Kajian kritis atas gagasan Arkoun ini dikupas oleh Roen Haleiber dalam bukunya *Al-Aql al-IslÉmi amÉma TurÉth 'AÎr al-AnwÉr fi al-Gharb: Al-JuhËd al-Falsafiyyah inda Mohammad Arkoun*, dialihbahasakan oleh Gamal Shaheed, (Damaskus: Al-Ahali li al-Nasyr, 2001), 26-28

[34]Mohammad 'Abid al-Jabiri, pemikir muslim kontemporer adalah seorang antropolog kelahiran Maroko, 1936. Gelar doktornya diperoleh pada Universitas al-Khamis Rabat Maroko. Di tempat yang sama, sejak tahun 1976 menjadi dosen dalam bidang filsafat dan pemikiran Islam pada fakultas sastra.

[35]Pemikiran al-Jabiri ini sebagai bagian dari agenda besarnya, yaitu *Naqd al-'Aql al-'Araby* (Kritik Nalar Arab). Di sini terlihat bahwa fokus pembicaraan al-Jabiri sebenarnya nalar Arab, bukan nalar Islam. Lihat Abid Al-Jabiri *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*, (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 1993)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aÎl, sedang berbagai ‘produk’ keilmuan yang diturunkan dari *naÎ* berkedudukan sebagai *al-far’*. Sementara nalar irfani merupakan kerangka dasar bagi keilmuan Islam yang bersumber pada pengalaman empiris spiritual, sebagaimana berkembang dalam tradisi sufi. Sedangkan nalar burhani, merupakan simbol dari keilmuan Islam yang menekankan pada aspek rasionalitas, sebagai pembacaan atas fenomena natural.

Meski demikian, Al-Jabiri melihat bahwa kedua nalar yang disebut terakhir tidak pernah sedemikian mandiri, karena dominasi nalar bayani. Menurutnya, nalar bayani menjadi sedemikian kokoh dalam struktur pikir Islam seiring dengan perkembangan tradisi Arab-Islam. Dalam hal ini, terjadi transformasi dari budaya lisan dan riwayat menuju budaya tulis dan nalar, dari proses ketidaksadaran atau tidak direncanakan menuju pada kondisi yang disadari (*al-Wa’i)*.[36]

Pembacaan kontemporer atas sejarah pemikiran interpretasi teks Al-Qur’an juga dipertegas oleh Ali Ahmad Said. Rekonstruksi sejarah Arab-Islam, dilihat sebagai suatu ketegangan kreatif antara *Al-ThÉbit* dan *al-MutaÍawwil*. Tema besar ini ia angkat dalam karya disertasinya yang berjudul *Al-ThÉbit wa al-MutaÍawwil: BaÍth fÊ al-IbdÉ' wa al-IttibÉ' inda al-‘Arab*

[36]*Ibid.*, 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Yang Mapan-Statis dan Yang Berubah-Dinamis: Kajian atas Kreativitas dan Konservativitas menurut Bangsa Arab).[37]

Temuan sejumlah intelektual muslim kontemporer atas fondasi peradaban Islam memang suatu prestasi. Dan, lebih dari itu, dengan metodologi masing-masing, mereka berhasil mengungkap sisi-sisi historis bangunan khazanah Islam, terutama wilayah yang selama ini sudah terlanjur dianggap *given* dan *taken for granted*. Arkoun misalnya, dengan meminjam pendekatan arkeologi pengetahuan Foucault, menggali seluruh lapisan geologis pemikiran atau nalar Arab-Islam.

Menurut Arkoun, terbentuknya nalar Arab-Islam dalam proses sejarah yang panjang dan secara umum dapat dilihat pada tiga tingkatan penggal waktu. *Pertama* nalar Arab-Islam Klasik; di era ini sistem pemikiran dan cara berfikir yang diwakili oleh para pemula dan pembentuk peradaban Islam. *Kedua*, nalar Arab-Islam Skolastik adalah sistem berpikir umat Islam yang diwarnai dengan taklid dan *ketiga* nalar Islam-Arab modern adalah sistem pemikiran yang diwarnai oleh semangat pembaruan dan kebangkitan.[38]

---

[37]Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Khoiron Nahdiyin dengan judul: *Arkeologi Sejarah Pemikiran Arab-Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2007). Terdiri dari 4 volume. Dan, untuk sebagian besar pembicaraan tentang Adonis dalam makalah ini diadaptasi dari Pengantar Redaksi, Pengantar Penerjemah, Pengantar Peneliti, dan Pengantar Ahli. Dalam Adonis *Arkeologi Sejarah Pemikiran Arab-Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2007) volume 1.

[38]Lihat Ali Al-Mu'min, *Al-IslÉm wa al-TajdÊd, Ru'y fi al-Fikr al-IslÉm al-Mu'ÉÎir*, (Beirut: Dar al-Raudhah, 2001), 26-28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana Foucault, Arkoun melihat bahwa setiap periodesasi sejarah terbentuknya nalar ini memiliki *struktur episteme* masing-masing yang berbeda satu sama lain. Ia juga mengemukakan tiga istilah untuk menjelaskan bangunan struktur episteme tersebut yaitu "yang terpikirkan" (*le pensable* atau *thinkable*), "yang tak terpikirkan" (*l'impinse* atau *unthinkable*) dan "yang belum terpikirkan" (*l'impensable* atau *not yet thought*).[39] Istilah "yang terpikirkan" menyangkut hal-hal yang memungkinkan umat Islam untuk memikirkannya, karena sesuatu tersebut bersifat jelas dan boleh dipikirkan. Sementara "yang tak terpikirkan" menyangkut hal-hal yang tidak ada kaitannya antara ajaran agama dengan praktik kehidupan.[40]

Sementara Muhammad Al-Ghazali memandang pentingnya melihat kembali *turÉth*. sebagai entitas budaya, kesadaran berpikir, serta potensi yang hidup, dan masih terpendam dalam tanggung jawab generasi berikutnya. *TurÉth* merupakan dasar argumentatif dan sebagai pembentuk "*weltanschaung*" serta pembimbing perilaku bagi setiap generasi mendatang.[41] Oleh karena itu, tradisi (*turÉth*) harus direvitalisasi bukan hanya sekadar dikutip, dan disyarah. *TurÉth* hendaknya, mampu menjadi basis dan *starting point* bagi kekuatan revolusioner umat Islam. Senada dengan Sheikh Muhammad Al-Ghazali, Hassan Hanafi, memandang sudah waktunya

---

[39]Mohamed Arkoun, 1990, "Menuju Pendekatan baru Islam", *Ulumul Qur'an*, No: 7 Vol. l II, 82-83.

[40]Issa J. Boullata, *Trends and Issues in Contemporary Arab Thought*, 80

[41]Lihat Muhammad Al-Ghazali, *NaÐarÉt fÊ al-Qur'Én*, (Cairo: NahÌah MiÎr li al-Nashr wa al-TauzÊ', 2006), Cet. VI, 25 dan 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat Islam melakukan langkah-langkah eksploratif terhadap tradisi,[42] menuju pada penerapan *tajdÊd* yang benar. Ada titik temu antara Muhammad Al-Ghazali dan Hanafi, keduanya memandang perlunya revitalisasi *turÉth* dengan pola pengembangan nalar Islam yang berpijak pada *naÎÎ*.[43]

Sampai di sini, bisa dilihat bahwa nalar *bayÉni* selalu berpijak pada *aÎl* (pokok) yang berupa teks (*naÎÎ*) keagamaan, baik secara langsung ataupun tidak langsung dan selalu berpijak pada *riwÉyah* (naql), yang selalu dibarengi dengan kritik[44]. Adapun sarana yang dipakai dalam tekstualisme ini adalah kaidah-kaidah bahasa Arab, yang sasarannya adalah teks *aÎl* (al-Qur'an dan al-Sunnah) dan teks sekunder (*far'*). Metode berikutnya adalah dengan memperhatikan proses transmisi *naÎÎ* dari generasi ke generasi. Perhatian terhadap proses transmisi ini sedemikian penting, karena ia sebagai tolok ukur keabsahan pengetahuan yang dihasilkannya. Sebagai konsekuensi dari metode ini, maka para sahabat dan ulama salaf dengan segenap keilmuannya

---

[42]*Ibid.*, 19-21

[43]Lihat Hasan Hanafi, *Al-TurÉth wa al-TajdÊd, MauqifunÉ min al-TurÉth al-QadÊm*, (Beirut: al Muassasah al-Jami'iyah li al-DirÉsah wa al-Nasyr wa al-TauzÊ', 1992), 14-19

[44]Hal ini menjadi problem epistemologi yang oleh Sari Nursaebah dikategorikan sebagai *"knowledge-through-transmition"*. Lihat Sari Nursaebah, "Epistemologi" dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed.), *History of Philosophy* , (London, New York: Routledge, 1996), II, 826-827. Dalam konteks yang lain, sejatinya problem epistemologi berdasar pada kadar nalar dan perbedaan perspektif yang diperkuat oleh spirit kritik. Lihat Peter V. Zima, *Deconstruction and Critical Theory*, (London: Continum, 2002), 169. Untuk lebih jelasnya, bandingkan dengan Mohammad M. Qaseem, *Karl Poper, NaÌariyyah al-Ma'rifah fi Öau' al-Manhaj al-Ilmy*, (Iskandariyah: DÉr al-Ma'rifah al-Jami'iyyah, 1986), 396

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diposisikan sangat otoritatif dalam nalar keagamaan dan interpretasi Al-Qur'an.[45]

Sementara Islam reformis (*al-iÎlÉÍ wa al-tajdÊd*) atau biasa dikenal Islam progresif-modernis berpandangan, bahwa Islam adalah agama universal, komprehensif dan integral. Karena itu, akan terus sesuai, aktual dan relevan dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial. Metode ilmiah-rasional dipergunakan untuk membaca dan melakukan interpretasi teks al-Qur'an secara solutif adaptif sehingga Al-Qur'an tetap dapat 'membumi' dalam konteks kekinian.[46]

Guna menjelaskan tentang hakikat tafsir, perkembangan metode dan tolok ukur kebenaran tafsir, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Ignaz Goldziher, *the History of idea*. Dalam bukunya, *MadhÉhib al-TafsÊr al-IslÉmi*,[47] Goldziher membagi dalam tiga fase tafsir. *Pertama*, periode klasik yang merupakan periode formasi (*al-tadwÊn*) dengan menentukan ragam qira'at agar benar-benar bersumber dari Rasulullah, tafsir periode ini menggunakan metode *tafsir bi al-ma'thËr*. Metode yang dipakai adalah metode riwayat, karena saat itu yang disebut dengan ilmu adalah

---

[45]Lihat Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an Toward a Contemporary Approach*, (New York: Routledge, 2005), 47

[46]Lihat Abdullah Saeed, dalam *The Qur'an, an Introduction*, (London: Routledge, 2008), 178-179. Saeed menjelaskan prinsip penafsiran al-Qur'an dalam sub-bab Selected exegetical principles and ideas. Bandingkan dengan Akbar S. Ahmed, *Posmodernisme, Bahaya dan Harapan bagi Islam*, terj. M. Sirozi, (Bandung: Mizan, 1992), 44-45

[47]Ignaz Goldziher, *MadhÉhib al-TafsÊr al-IslÉmiy*, dialihbahasakan ke Arab oleh Abdul Halim al-Najjar, (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1955), 5-46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

periwayatan itu sendiri, sedangkan tolok ukur kebenaran tafsir ditentukan oleh ke*thiqah*an dan ketersambungan mata rantai periwayatan (*ittiÎÉl al-sanad*)[48]

Kedua, periode afirmasi sebagai antitesa dari periode pertama yang tidak puas dengan model *tafsir bi al-ma'thËr*. Mereka pengikut Mu'tazilah yang menggunakan nalar akal dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, terutama terhadap ayat-ayat *mutashÉbihÉt*. Pada era ini muncul bias-bias nalar ideologis. Penafsiran disesuaikan dengan madzhab ideologi tertentu (Mu'tazilah, Syi'ah, Khawarij, Ahlu Sunnah). Bahkan, ada juga tafsir yang didasarkan pada pemahaman al-Qur'an berdasarkan isyarat dan simbol-simbol dari pengalaman batin sebagaimana yang dilakukan oleh para sufi.

Ketiga, Periode modern atau era reformatif (*al-TafsÊr fÊ Öau'i al-Tamaddun al-IslÉmiy*), yang muncul pada abad XVII. Penafsiran jenis ini, sudah mulai memanfaatkan teori-teori ilmu pengetahuan modern. Pada era ini, kebenaran tafsir diukur, apakah produk penafsiran sesuai dengan teori ilmu pengetahuan atau tidak, dan apakah produk tafsir itu mampu menjawab problem-problem sosial keagamaan kontemporer atau tidak.[49]

Dalam konteks pembacaan kontemporer, fenomena *turÉth*, atau tradisional-konservatif di satu sisi, dan fenomena *tajdÊd*, *iÎlÉÍ*, reformis atau modernis, pada sisi lain tampak semakin jelas, bukan hanya sekadar periodesasi sejarah saja sebagaimana diungkap Goldziher, namun juga sebagai

[48]Ignaz Goldziher, *ibid*, 73-82

[49]Ignaz Goldziher, *Ibid*, 337. Bandingkan dengan Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2010), 31-34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

model pemikiran (*mode of thought*),.[50] Itu sebabnya, pergeseran dan pembaruan akan selalu mewarnai sejarah pemikiran dan penafsiran dalam perkembangannya. Maka, pemikiran dan corak epistemologi tafsir Bediuzzaman Said Nursi, akan dapat dibaca dalam kategorisasi model pembacaan kontemporer di atas.

G. Penelitian/Kajian Terdahulu

Telaah pustaka terhadap penulisan terdahulu penulis lakukan, untuk mengetahui sejauh mana masalah ini pernah ditulis oleh orang lain. Kemudian ditinjau; apa yang ditulis, bagaimana pendekatan dan metode yang digunakan, apa ada persamaan dan perbedaan di antara tulisan sebelumnya dengan penulisan ini dan apa yang sudah dihasilkan. Dengan meninjau penulisan terdahulu ini pula, penulis dapat menempatkan posisi dalam penulisan ini, guna menghindari penulisan yang sama.

Sebenarnya, penulis bukanlah orang pertama yang melakukan penulisan tentang tokoh ini. Para penulis sebelumnya telah melakukan kajian terhadap Nursi,

---

[50]Bandingkan dengan Abu Rabi' yang melihat kecenderungan pemikiran Arab-Islam menjadi "progresif-modernis" dan "konservatif-tradisionalis". Ibrahim Muhammad Abu Rabi' dalam, *The American Journal of Islamic Social Sciences*, vol. VIII, no. 1, Maret 1991, 151. Lebih jauh lihat Ibrahim M. Abu Rabi dalam *Contemporary Arab Thought, Studies in Post-1967 Arab Intellectual History*, (London: Pluto Press, 2001), 54. Lihat juga Muhammad Imarah yang membagi tiga varian pemikiran Islam, yaitu Tradisional-konservatif, reformis, dan sekuler. Muhammad Imarah, *Al-IslÉm bayn al-TanwÊr wa al-TazwÊr*, (Kairo: DÉr al-SyurËq, 1995). Demikian juga, Syahrin Harahap dalam penelitiannya menemukan tiga kelompok pemikiran Islam yang berkembang di Mesir, yaitu: tradisional-konservatif, kelompok modernis, dan kelompok westernisme. Syahrin Harahap, *al-Qur'an dan Sekularisasi: Kajian Kritis terhadap Pemikiran Taha Husein*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik dalam bentuk buku, tesis dan disertasi, maupun dalam bentuk karya ilmiah lainnya yang dilakukan oleh para penulis di pelbagai perguruan tinggi di dunia.

Beberapa kajian sebelumnya tentang Nursi terpencar di banyak karya intelektual muslim, yang bersifat deskriptif eksploratif, seperti kajian tentang Nursi yang dilakukan oleh Niyazi Beki, yang mengkaji tentang tafsir Al-Qur'an dalam disertasinya bertajuk *Tafsir in Turkey in the 20th Century: Case of IshÉrat al-I'jÉz by Said Nursi* (Tafsir pada abad ke-20 di Turkey, Kajian atas *IshÉrÉt al-I'jÉz* karya Nursi). Ia menyimpulkan tentang keunikan Nursi dalam mengeksplorasi keistimewaan al-Qur'an, selain dari segi retorika (*balaghah*) nya, juga dari aspek kejeliannya menangkap pesan-pesan ilahi di balik kisah-kisah dalam al-Qur'an yang mempunyai korelasi dengan isyarat ilmiah. Meski dalam al-Qur'an terdapat sejumlah peristiwa parsial, namun di balik setiap peristiwa tersimpan sebuah hukum yang bersifat universal. Seperti sujudnya malaikat kepada Adam, penyembelihan sapi betina dan pancaran air dari batu karang. Kajian ini menyimpulkan bahwa pikiran Nursi, cukup berpengaruh di abad ke-20, Gagasan genialnya tentang manusia dalamAl-Qur'an memberi kontribusi besar bagi kajian serupa pada era sesudahnya. Meski demikian, Niyazi memberi kritik tajam atas gabungan metode ilmiah dan mistis dalam komentarnya tentang beberapa ayat al-Quran yang memuat isyarat ilmiah, dan itu menurutnya perlu reinterpretasi dan evaluasi ulang.

Musa Koçar dalam tulisannya berjudul *A Critique of Said Nursi's Views on the Science of Kalam Allah* (Kritik atas Pandangan Nursi tentang Ilmu Pengetahuan dan Kalam Allah). Koçar menyatakan sejak awal sejarah sampai sekarang banyak tahapan teologi sebagai basis ilmu pengetahuan yang menjadi motor banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan secara paralel dengan kemajuan. Periode akhir ilmu pengetahuan teologis Ottoman klasik misalnya yang diajarkan di pelbagai institusi di Turki berkembang menjadi arus filosofis baru yang meyakinkan. Di bagian akhir, Koçar mengungkap dua poin kritiknya: *Pertama*, Dalam menjelaskan persoalan Ilmu Pengetahuan, Nursi tidak memilah secara tegas antara ayat-ayat kauniyah dan ayat-ayat kisah. *Kedua*, Nursi tidak menjelaskan parameter yang tegas prasyarat yang harus dipenuhi dalam melakukan interpretasi ayat-ayat yang berkonotasi ilmiah.

Berbeda dengan Koçar, Müşerref Yardım dalam disertasinya berjudul *"The Political and Religious Thought of Ottoman Renovator (Islamcı) Said Nursi, From 1908 to 1926"*. (Pemikiran Said Nursi tentang Politik dan Agama pasa Masa Dinasti Osmani, sejak 1908-1926). Instrumen politik menginformasikan kepada kita tentang cara mengerahkan kekuatan lembaga-lembaga ini: dewan, konsultasi, partai politik dan pemilu. Prinsip-prinsip dan sistem, yang terbaik disesuaikan untuk mengontrol Dinasti Osmani. Kebebasan, kesetaraan dan keadilan merupakan cita-cita politik yang harus menang dalam masyarakat Dinasti Osmani sebagai hasil dari kegiatan politik. Konsep-konsep ini memungkinkan kita untuk menangkap dimensi politik Nursi dan bahwa akhirnya Dinasti Utsmani merevisi kedaulatan dari monarkhi kepada konstitusional kedua yang Islami.

Mehmet Refii Kileci menulis tentang *Miraculousness of Qur'an in Risale-i Nur***.** Menurut kajian Mehmed, Nursi berhasil mengungkap sisi keajaiban al-Quran secara gradual namun meyakinkan. Persoalan *I'jÉz al-Qur'Én* merupakan salah satu yang paling esensial dan paling banyak dikaji oleh ulama kontemporer semacam Nursi, Rafiq Mustafa Muhammad Sadiq Darraz, A. Jamal al-Umer. Bahkan, menurut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ramadhan al-Buti, Nursi merupakan tokoh langka yang metodenya turut menginspirasi banyak ulama dan pemikir kontemporer.

Meski tergolong tulisan ringkas, namun Oliver Leaman, dalam karyanya *Nursi's Place in the Ihya' Tradition*, berhasil meyakinkan bahwa Nursi sebagaimana Al-Ghazali dan Iqbal mampu menghidupkan kembali spirit agama dan meletakkan dasar-dasar peradaban modern yang berdasar pada nilai-nilai Qur'ani. Ada sejumlah tema yang sering ditemukan dalam pekerjaan teoritis Islam dari perkembangan awal Islam sampai saat ini. Salah satu tema yang aktual adalah benturan yang jelas antara agama dan modernitas, antara iman dan cara-cara alternatif dalam menafsirkan dunia, dan bagaimana menghidupkan kembali nilai-nilai agama. Oliver Leaman sampai pada kesimpulan bahwa karya-karya Nursi mampu memberi dorongan yang menggerakkan dalam konteks untuk menghidupkan kembali Islam, sebagaimana telah dilakukan al-Ghazali dan Muhammad Iqbal.

Osman Abidin Paksu, dalam disertasinya berjudul "*Bediuzzaman Said Nursi and the Qur'anic Commentary IshÉrÉt al-I'jÉz*" Sakarya University, Adapazari Turkey, 1999. Osman menegaskan bahwa Nursi menitikberatkan dalam mengidentifikasi i'jaz dengan lima karakteristik, yakni Similarity, conformity, 'coincidence' (*tawÉfuq/munÉsabah*), harmony and correspondence. (Kesamaan, kesesuaian, 'keserasian', harmoni dan korespondensi.). Kelimanya didasari pada empat pilar yang esensial dalam menelisik i'jÉz al-Qur'an. Keempat pilar tersebut adalah; *Word-Order* (*NaÐm*), The Disjointed Letters (*al-×urËf al-MuqaÏÏa'Ét*), Miraculousness in respect of laws and rules (*al-I'jÉz*) dan repetition (*al-TakrÉr*).

Dalam bahasa Arab, Sameer Rajab Mohammad, menulis disertasinya berjudul "*Al-Fikr al-Adabiy wa al-DÊniy 'Inda al-DÉ'iyah al-IslÉmiy Bediuzzaman*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Said Nursi", di Fakultas Adab, Universitas Ain al-Shams, Kairo, 1984. Sameer sampai pada kesimpulan bahwa salah satu kekuatan dan kekokohan gagasan Nursi terletak pada keindahan susunan katanya, uraiannya yang dibingkai oleh nilai-nilai eksotik susastra, termasuk dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.

Alparslan Acikgence menempatkan sisi lain Nursi, dalam kajiannya berjudul *Conception Science of Risale-i Nur Said Nursi*, yang mengungkapkan bahwa konsep ilmu (*fann* atau *'ilm*) adalah salah satu istilah kunci yang digunakan oleh Nursi, dalam *Risale-i Nur*, Ada beberapa alasan mengapa ia memberi perhatian yang besar. *Pertama*, ia mengakui pentingnya ilmu untuk masyarakat kontemporer bahwa rasio usia manusia adalah usia ilmu pengetahuan. Bahkan, ia berpendapat bahwa "pada akhir zaman, umat manusia akan tumpah dalam ilmu pengetahuan dan pembelajaran. *Kedua*, dia melihat aspek destruktif dalam ilmu jika mereka diderivasi dan diceraikan dari spiritualitas. Sifat ilmu baginya harus didasarkan pada nilai-nilai transenden keilahian. Jika tidak, itu akan menjadi setengah kebenaran dan bayangan yang tidak utuh. Lebih lanjut, ilmu pengetahuan alam diilustrasikan oleh Nursi dalam risalah yang terkenal sebagai *The Treatise of Nature*.

Dalam bentuk buku, İbrahim M. Abu Rabi mengulas lebih dalam di dua bukunya yang membahas Nursi. Pertama: *Theodicy and Justice in Modern Islamic Thought The Case of Said Nursi.* Buku ini membahas teologi dan filsafat secara utuh yang dipetakan oleh teolog dan pemikir kontemporer Nursi. Para penulis dalam buku ini memberi penekanan pada dua dimensi utama pemikiran Nursi; teodisi dan keadilan. Nursi dieksplorasi dalam dua aspek tersebut, karena mereka melihat adanya keterkaitan dengan perkembangan negara dan dan krisis umat Islam di negara-negara sekuler. Nursi adalah pendiri dari "gerakan iman" di Turki dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jutaan pengikut di seluruh dunia. Dalam buku ini, cendekiawan Islam di, Timur Tengah, dan Turki mengeksplorasi pemikiran Nursi tentang teodisi dan keadilan dibandingkan dengan sejumlah teolog dan filsuf Barat. Buku ini menyajikan sumber tak ternilai bagi studi perbandingan agama, filsafat, dan studi Islam di Timur Tengah. Yang menarik, dalam tulisan pendahuluannya, Sukran Vahide menyebut adanya kontribusi yang cukup besar tentang gagasan Nursi dalam penafsirannya yang berangkat dari fenomena sosial baik ekonomi, politik maupun budaya masyarakat.

Buku Kedua, *Islam at the Crossroads: On the Life and Thought of Bediuzzaman*, Abu Rabi' mengungkap kontribusi Bediuzzaman Said Nursi yang dengan piawai menggunakan berbagai pendekatan - teologis, filosofis, sosiologis, dan historis – dalam buku *Risale-i Nur* untuk memberi cahaya baru pada dunia Muslim modern. Pada awal hidupnya Nursi berharap untuk menyelamatkan Kekaisaran Ottoman dari kehancuran. Namun setelah kekaisaran memberi jalan untuk Republik Turki modern, Nursi menghadapi perselisihan dengan visi negara sekuler, Turki. Dalam suasana terisolir di penjara, memungkinkan dia untuk menulis karya-karya yang membentuk dasar dari sebuah "gerakan iman" yang tidak hanya hidup dalam spirit Islam di Turki, tetapi juga dalam dekade selanjutnya justru menjadi salah satu gerakan keagamaan yang paling penting dan berpengaruh dalam Turki Modern sekaligus menjadi inspirasi bagi jutaan muslim di dunia modern.

Kajian tentang Nursi terbaru yang ditulis oleh Colin Turner, di awal tahun 2013, berjudul *The Qur'an Revealed: A Critical Analysis of Said Nursi's Epistles of Light*, yang diterbitkan oleh Gerlach Press, United Kingdom Inggris. Turner, melakukan analisis kritis atas pemikiran dan penafsiran Nursi dengan memperluas spektrum religiusitas sosial dengan mengadakan interaksi sosial dan dialog antar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat beragama secara proporsional dan tetap komitmen dengan prinsip-prinsip dasar keimanan. Dalam kajian yang amat intens dan komprehensif, Colin Turner sampai pada kesimpulan, bahwa Nursi menyajikan al-Qur'an dengan "berdialog dan menyapa" manusia melalui *mutual interpretation*, yang dilandasi oleh dua pilar epistemoligis secara interkonektif; pilar teologis dan pilar intuitif sufistik. Di sini, Colin menampilkan prototipe Nursi sebagai pengkaji dan penafsir al-Qur'an yang berpandangan *genuine* dan visioner.

Dari dalam negeri, Ustadi Hamzah, memberi penjelasan yang cukup detail tentang pluralitas agama dalam disertasinya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, berjudul: *Paradigma Hubungan Antar Agama dalam Islam-Studi Pluralitas Agama dalam Risale-i Nur Karya Badiuzzaman Said Nursi***.** Ia menjabarkan tentang eksistensi manusia, yang sesungguhnya merupakan pusat dari keberadaan alam semesta dan segala isinya, sebagai bukti dari eksistensi Allah. Baik manusia dan alam semesta, sama-sama memiliki ego sebagai substansi atas eksistensinya. Sementara penghargaan atas eksistensi keduanya bisa dijabarkan melalui dua perspektif, yakni *Harfi vision* dan *ismi vision*. Dalam pespektif *Harfi Vision*, Islam memberikan landasan dasar, bahwa setiap realitas kehidupan yang sangat beragam, tetap memiliki acuan-acuan nilai dasar yang sifatnya universal yang diajarkan oleh semua Nabi. Sedangkan *ismi vision* menjabarkan ego manusia dan alam semesta sebagai faktor utama dari eksistensinya. Dalam egonya manusia memiliki intelektualitas, pengalaman, intuisi dan persepsi untuk diasah dan diinterpretasikan menuju kesempurnaan hidup.

Selain itu, kajian komparatif dan cukup kritis dilakukan oleh Zaprulkhan, M.Si yang membahas tentang konsep tasawuf antara Said Nursi dan Hamka. Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disertasi doktoralnya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013, berjudul: "*Pembaharuan Tasawuf Abad Dua Puluh (Studi Komparatif antara HAMKA dan Said Nursi*", Zaprulkhan menyimpulkan bahwa Hamka berupaya mengkonstruksi unsur-unsur tasawuf dengan memadukan secara equivalen antara kesalehan individual dan kesalehan sosial sebagai pedoman moral. Sementara Nursi berupaya mengkonstruksi tasawuf dari al-Qur'an yang mencakup empat pilar: Pengakuan atas ketidak-berdayaan diri (*impotence, al-'ajz*), kefakiran (*poverty, al-faqr*), kasih sayang (*compassion, al-shafaqah*) dan refleksi (*reflection, al-tafakkur*). Keempat jalan besar ini sudah mencakup hakekat dan syari'ah.

Sedangkan kajian yang secara detail dan mendalam tentang konsep dan metode tafsir Nursi dalam studi epistemologi – sepanjang yang penulis ketahui - belum penulis temukan, yang ada adalah sejumlah tulisan atau artikel yang tertuang dalam *Fifth International Symposium on Said Nursi, the Qur'anic View of Man According to the Risale-i Nur,* yang membahas tentang pelbagai perspektif Nursi dalam kajian Al-Qur'an.

Jika dibandingkan dengan kajian-kajian di atas, kajian yang penulis lakukan pada disertasi ini sangatlah berbeda. Disertasi ini berusaha mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan Nursi melakukan pergeseran epistemologi dalam metode tafsirnya. Penulisan ini juga akan menelusuri nalar konstruktif dan apresiasi Nursi terhadap fenomena pelbagai varian tafsir. Pembahasan seperti itu belum terungkap dalam kajian-kajian terdahulu. Aspek lain yang nampak pada penulisan disertasi ini adalah tentang bagaimana konstruk epistemologi tafsir Nursi dalam *Risale-i Nur* dengan pola baru yang ditawarkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu pula pembahasan mengenai relevansi epistemologi tafsir Nursi bagi pengembangan tafsir kontemporer yang merupakan salah satu dimensi pembahasan yang belum dibahas dalam kajian terdahulu. Lebih jauh, penulisan ini tidak hanya menggunakan pendekatan filsafat sejarah.[51] Dengan pendekatan itu, yang terangkum dalam triadik prinsip utama; prinsip kausalitas (*qÉnËn al-sababiyyah*), similaritas (*qÉnËn al-tashÉbuh*) dan perbedaan (*qÉnËn al-tabÉyun*), penulis berupaya mengungkap struktur fundamental dari sebuah pemikiran Nursi, serta menghasilkan pemikiran yang dinamis positif.

Melalui tinjauan pustaka ini, jika ditarik kesimpulan dengan menelaah pada penulisan-penulisan sebelumnya, penulis belum menemukan adanya pembahasan yang spesifik mengenai aspek epistemologi tafsir Nursi, serta relevansinya bagi pengembangan khazanah tafsir kontemporer. Begitu pula terlepas dari berbagai kajian yang dilakukan oleh para penulis sebelumnya, baik dalam maupun luar negeri di atas, yang lazimnya mereka banyak menganalisis gagasan Nursi secara personal, sehingga membuahkan paradigma metodologis mengenai epistemologi tafsir kontemporer.

Berdasarkan pada penelusuran terhadap hasil-hasil penulisan sebelumnya dan data-data penulisan disertasi tersebut, dapat diambil sebuah konklusi bahwa Nursi sebenarnya tengah berupaya melakukan ijtihad besar dalam tafsir dengan

---

[51]Zainab al-Hudairiy, *Falsafah al-TÉrÊkh Inda Ibn KhaldËn*, (al-Qahirah: Dar al-ThaqÉfah wa al-Nashr wa al-Tauzi', 1989), 129-134. Bandingkan dengan Abdurrahman bin Muhammad Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn KhaldËn*, edir Abdullah Muhammad Al-Darwish, (Damaskus: Dar al-Balkhi, 2004), Juz I, 83. Ibn Khaldun menyatakan: *InnÉ nushÉhid hÉdhÉ al-'Élam bimÉ fihi min al-makhlËqÉt kullihÉ alÉ hai'atin min al-tartib wa al-iÍkÉm wa rabÏ al-asbÉb bin al-musabbabÉt wa ittiÎÉl al-akwÉn bi al-akwÉn wa istiÍÉlati ba'Ì al-maujËdÉt ila ba'Ì la tanqaÌÊ 'ajÉ'ibuhu fi dhÉlika wa lÉ tantahi ghÉyatuhu..*"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melontarkan kritik konstruktif sekaligus merekonstruksi metodologi tafsir yang berpijak pada epistemologi baru.

H. Metode Penelitian

1. Penentuan Metode Penelitian

Penulisan ini bermaksud mengkaji, meneliti, menelaah dan memahami tafsir *Risale-i Nur* karya Nursi, yang digunakan pada tafsir tersebut. Penulisan ini termasuk dalam studi kepustakaan (*library research*), dalam hal ini, melakukan penelusuran dan pencatatan terhadap seluruh informasi, pernyataan, dan data dari kepustakaan yang dianggap relevan dengan topik penulisan. Oleh karena itu, penulisan ini menggunakan metode penulisan kualitatif. Ia menekankan pada penggalian metodologi dan nilai-nilai yang terkandung dalam tafsir tersebut dengan cara melihat makna yang terkandung sebagaimana adanya dan membuat interpretasi terhadap apa yang tersirat di baliknya.

2. Sumber Data dan Standar Keabsahannya

Secara garis besar, data-data yang hendak dikaji dan diteliti terdiri atas data primer dan sekunder. Sumber primer memberikan data langsung dari sumber pertama berupa karya-karya Nursi. Target penulisan ini diarahkan pada gagasan genial Nursi mengenai epistemologi tafsirnya yang tertuang dalam karya-karyanya.

Adapun sumber-sumber primer dari Nursi akan ditelaah dalam *magnum opus*nya *Risale-i Nur,* yang terklasifikasikan dalam: *RasÉ'il/Letters 1928-1932* (Istanbul: Sozler Society, 2001), *Al-Syu'É'Ét* (Istanbul: Sozler Nesriyat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1998), *Al-Mathnawi al-'Arabi al-NËriy* (Istanbul: Sozler Nesriyat, 2002), *Al-MaktËbÉt* (Istanbul: Sozler Nesriyat, 2004), *Al-MalÉÍiq* (Istanbul: Sozler Publications, 1995), *Øaiqal al-IslÉm*, dan Buku otobiografinya yang merupakan jilid terakhir IX, *SÊrah DhÉtiyyah Bediuzzaman Said Nursi* (Istanbul: Sozler Nesriyat, 2000), *Al-Lama'Ét* (Istanbul: Sozler Nesriyat, 2000), *Al-KalimÉt/The Words* (Istanbul: Sozler Nesriyat, 2002), *IshÉrÉt al-I'jÉz fÊ MaÐÉnn al-ÔjÉz/Sign of Miraculousness* (Istanbul: Sozler Publications, 2004). Tiga karya yang penulis sebut terakhir, merupakan referensi yang paling banyak penulis pakai sebagai rujukan primer, karena pemikiran tafsir Nursi terdapat dalam ketiga karya tersebut.

Sementara itu sumber-sumber sekunder, yakni karya-karya atau tulisan-tulisan, baik dalam bentuk buku, jurnal, maupun artikel, dari para pemikir lain yang membahas pandangan-pandangan Nursi mengenai pemikiran metodologi tafsirnya.[52] Selain itu, mengakses pula sumber-sumber lain yang memperbincangkan konsep-konsep pembaruan tafsir yang relevan dengan persoalan yang dibahas untuk memperkaya wacana dan mempertajam analisis.[53]

---

[52]Secara khusus akan ditelaah pula sebuah buku antologi mengenai pemikiran Said Nursi dalam kumpulan makalah *International Conference on Nursi's Thought*, yang berlangsung hampir tiap tahun di Istanbul Turki. Sampai kini sudah terdapat 6 kali konferensi dan 6 edisi kompilasi artikel dari sejumlah tokoh internasional yang mengupas kontribusi Nursi dalam pelbagai aspek sesuai dengan tema inti konferensi, baik dalam bahasa Inggris maupun dalam bahasa Arab. Pada tahun 2000, berlangsung *Fifth International Symposium on Bediuzzaman Said Nursi: The Qur'anic View of Man, According to Risale-i Nur*, 24th-26th September 2000, (Istanbul Turkey: Sozler Nesriyat, 2000).

[53]Buku-buku kajian serius tentang pemikiran Said Nursi yang banyak penulis pakai secara intens sebagai rujukan adalah: karya Colin Turner, berjudul *Qur'an Revealed, a Critical Analysis of Said Nursi's Epistles of Light*, (Berlin Germany: Gerlach Press, 2013), First Published. Kedua karya Ian S. Markham berjudul *Engaging with Bediuzzaman Said Nursi: a Model of Interfaith Dialogue*, (England: Ashgate Publishing Limited, 2009), Ketiga, Thomas Michele, *Insight from the Risale-i Nur, Said Nursi's Advice for Modern Believers*, (New York: Tughra Books, 2013), Keempat karya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam memanfaatkan sumber-sumber tersebut, penulis menempuh beberapa langkah analisis.

1. Langkah pertama meliputi dua hal, 1) membaca pandangan para penulis tentang pemikiran Nursi terutama menyangkut metodologi tafsirnya, baik deskriptif maupun kritis. 2) mengkonstruksi hasil bacaan tersebut secara sistematis dan logis sesuai dengan focus penulisan untuk kemudian mengaitkannya dengan hasil pembacaan penulis terhadap pemikiran dan gagasan Nursi tentang metodologi tafsir.
2. Langkah kedua, analisis referensi dan data primer yang meliputi tiga langkah. *Pertama*, membaca, memahami dan menelisik teori tafsir Nursi pada tahap dan fase pertama pemikirannya dalam ketiga karya utamanya. *Kedua*, sistematisasi penafsiran Nursi yang masih terpendar di banyak karyanya, *Ketiga*, mengkaji secara intens cara Nursi dalam menerapkan metode tafsirnya. Hal ini penulis lakukan untuk sampai pada keabsahan proses dan hasil kajian yang akan penulis tuangkan dalam bab-bab akhir kajian ini.

   Keabsahan (*trustworthiness*) seluruh data yang dikumpulkan dalam penulisan ini telah diupayakan untuk memenuhi empat kriteria: (1) tingkat kepercayaan (*credibility*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) kebergantungan (*dependability*) dan (4) tingkat kepastian (*confirmability*).[54]

Mohammad Asim Alavi dalam *Seed of Change, Thrilling Leadership Leasons from Bediuzzaman Said Nursi*, (Istanbul: Vakif Yayinlari, 2013). Sedangkan mengenai biografi dan fase pembaruan pemikiran Nursi, penulis ambil dari karya dua penulis otoritatif tentang Nursi, yakni Syekh Ihsan Qasim al-Salihi, dalam *SÊrah DhÉtiyyah*, dan Sukran Vahide, *Said Nursi, The Author*, (Sozler Nesriyat, Istanbul, 2004)

[54]Lincoln Y.S, & Guba, E.G, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hills: CA. Sage., 1985). 547. Bandingkan dengan Nahid Gholafshani, Understanding Reliability and Validity in Qualitative Research, dalam *The Qualitative Report Journal*, University of Toronto, Toronto, Canada, Vol. 8 Number, 4, 2003, 602

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Empat hal inilah yang digunakan penulis untuk menjaga keabsahan data yang disajikan dalam penulisan ini.

Secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Guna memenuhi kriteria tingkat kepercayaan data yang dapat dibuktikan kebenarannya dengan cara membandingkan temuan-temuan penulisan dengan kenyataan-kenyataan lain yang berbeda yang ditemukan pada objek penulisan.
2. Untuk memenuhi kriteria keteralihan, yaitu bahwa generalisasi yang ditemukan dalam penulisan dapat berlaku atau diaplikasikan pada semua bidang yang sama berdasarkan temuan yang diperoleh ini dilakukan penguraian yang rinci terhadap data. Penulis menguraikan konteks penulisan dilakukan seteliti dan secermat mungkin dan berbagai argumen dikemukakan secukupnya yang dapat memperkuat generalisasi yang dikemukakan dan memancing penulis lain untuk ikut merenungkannya secara mendalam.
3. Untuk memenuhi kriteria kebergantungan yaitu bahwa hasil yang sama ditemukan dalam replikasi studi yang dilakukan dalam kondisi yang serupa dilakukan audit kebergantungan. Audit merupakan konsep fiskal yang dimanfaatkan untuk mengecek tingkat kebergantungan dan kepastian data baik dari segi proses maupun hasil. Bidang-bidang yang diaudit adalah data mentah, data yang telah direduksi dan hasil kajian, rekonstruksi data dan hasil sintesis, catatan tentang proses penyelenggaraan penulisan, bahan yang berhubungan dengan maksud dan tujuan penulisan dan informasi tentang pengembangan instrumen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. untuk memenuhi kriteria kepastian dilakukan audit kepastian yang bidang dan proses auditnya sama dengan pada audit kebergantungan, tapi proses audit lebih difokuskan pada tingkat kepastian data dengan cara memperhatikan secara lebih mendalam tentang apa dan bagaimana data dikumpulkan serta kondisi yang mengitari proses pengumpulan data.[55]

Adapun pendekatan yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan filsafat sejarah. Dengan pendekatan historis akan tampak kerangka prinsip kausalitas (*qÉnËn al-sababiyyah*), similaritas (*qÉnËn al-tashÉbuh*) dan perbedaan (*qÉnËn al-tabÉyun*),[56]. Sedangkan dengan pendekatan filosofis, maka akan tampak struktur dasar dari pemikiran Nursi secara lebih utuh menyeluruh. Karena pendekatan filosofis akan tetap mengacu pada karakteristik filsafat; radikal, universal dan komprehensif. Jadi, upaya mencari struktur dasar itulah menjadi karakteristik yang amat menonjol dalam pendekatan filosofis.[57]

Sedangkan metode penulisan yang penulis gunakan adalah metode interpretasi tekstual dan kontekstual[58], selaras dengan metode pendekatan yang digunakan oleh Nursi yang *textual centered*, meski terkadang menggunakan kuasa nalar dalam menafsirkan ayat al-Qur'an.

---

[55]Selengkapnya bisa dilihat, Barney G. Glasser, Naturalits Inquiry dan Grounded Theory, dalam Forum *Qualitative Social Research*, Vol. 5, Number 1, January 2014, 47-49

[56]Zainab al-Hudairiy, *Falsafah al-TÉrÊkh Inda Ibn KhaldËn*, *ibid*, 129-134. Bandingkan dengan teori filsafat sejarah Trygver R. Tholvsen, *Historical Thinking an Introduction*, (New Yprk: Hewven an Row Publisher, 1967), 249

[57] Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*? (Yogyakarya: Pustaka Pelajar, 1996), 205

[58]Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2005), Cet. I, 84-85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. **Tahap-tahap Penulisan**

Tahapan-tahapan penulisan, secara garis besarnya adalah sebagai berikut: *Pertama*, menemukan berbagai literatur yang berhubungan dengan objek penulisan. Penulisan ini dilakukan secara tertutup yakni di perpustakaan, oleh karena itu tidak memerlukan dari pemerintah. *Kedua*, menemukan *key source data* (referensi yang dijadikan sumber data kunci/utama). Setelah sejumlah kitab/buku diperoleh, kemudian penulis menyeleksi referensi tersebut guna menemukan yang paling utama.

Ketiga, pegumpulan data. Pada awal proses pengumpulan data, penulis mereview daftar isi seluruh referensi yang sudah terkumpul guna menemukan bagian-bagian tertentu dari buku yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti. Setelah sumber-sumber itu dipahami dengan baik pada waktu itu juga beberapa persoalan yang menonjol baik secara substantif maupun teoritik telah dicatat oleh penulis yang kemudian dikembangkan pada proses pengumpulan data berikutnya.

Kemudian, penulis mencurahkan seluruh waktu dan perhatiannya untuk mempelajari secara mendalam segala sesuatu yang berhubungan dengan persoalan-persolan yang dijadikan perhatian utama dalam penulisan. Pada waktu pengumpulan data ini, segala sesuatu yang berkenaan dengan proses pengumpulan data dicatat secara global dan sistematis yang detailnya dimasukkan setiap hari setelah selesai pencarian data pada hari itu.

Keempat, mengerjakan atau menganalisis dan menafsirkan data. Tahap ini dilakukan penulis secara komprehensif setelah selesai melakukan kegiatan pengumpulan data. Dikatakan secara komprehensif, karena sesungguhnya proses analisis data berlangsung secara terus menerus sejak penulis mengumpulkan data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tahap pertama. Yang dimaksud dengan analisis data di sini adalah sebuah proses untuk mengidentifikasi tema-tema secara formal dan membentuk kesimpulan yang dapat diangkat dari data.

d. Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Teknik ini dengan cara mengumpulkan data, kemudian data tersebut disusun, dianalisis, kemudian diambil kesimpulan.[59] Pendekatan deskriptif-analitis dirasakan lebih tepat untuk dipergunakan dalam penulisan ini, karena tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data namun juga meliputi usaha klasifikasi data, analisa data dan interpretasi tentang arti data yang diperoleh sehingga dapat menghasilkan gambaran yang utuh dan menyeluruh.[60] Analisis data dilakukan sejak penulis mengumpulkan data sampai setelah selesai mengumpulkan data kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik dan metode sebagai berikut:

1. Interpretasi, yaiti suatu bentuk analisa data dengan cara menyelami dan mengambil makna yang ada di balik karya Tafsir Nursi dalam *Risale-i Nur*.[61]
2. Analisis Isi (*content analysis*), yaitu suatu teknik penulisan untuk membuat inferensi (kesimpulan) dan validitas data dengan memperhatikan konteksnya.[62] Dalam hal ini, penulis berusaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukkan secara objektif dan sistematis.[63]

---

[59]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 163

[60]Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1978), 131.

[61]Anton Beker, *Metodologi Penulisan Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990), 63

[62]Klause Krippendraf, *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metodologi*, (Jalarta: Rajawali Press), 15

[63]Lexy J. Moleong, *Metode Penulisan Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Sebagaimana lazimnya penulisan**,** kajian ini diklasifikasikan dalam tujuh bab yang disusun secara sistematis dan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Diawali dengan pendahuluan yang akan menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah sebagai problem akademik yang akan dipecahkan dalam penulisan ini, tujuan dan signifikansi penulisan serta kontribusinya terhadap pengembangan khazanah keilmuan, kerangka teoretik, penulisan terdahulu, metode penulisan dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan uraian mengenai sketsa umum tentang perkembangan tafsir kontemporer yang meliputi sejarah perkembangan metodologi tafsir, yang dirangkai dengan penjelasan tentang corak dan aliran tafsir. Pada bab ini juga dijelaskan karakteristik paradigma tafsir kontemporer. Dilengkapi dengan penjelasan tentang sumber, validitas dan objektivitas penafsiran. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang epistemologi tafsir yang selama ini berkembang. Selanjutnya dirangkai dengan sketsa biografi intelektual tokoh yang menjadi objek kajian dalam penulisan ini yakni Bediuzzaman Said Nursi, bagaimana setting sosio historis, karier akademik, karya-karyanya. Dari sini akan diketahui faktor-faktor yang menyebabkan varian epistemologi tafsirnya, serta posisi tokoh ini dalam wacana tafsir kontemporer.

Bab ketiga, membahas tentang hakikat dan metodologi tafsir menurut Nursi. Di sini, penulis akan menguraikan orientasi dan perspektif tafsir, baik sebagai proses maupun sebagai produk sebuah pembacaan. Untuk memperjelas kedua perspektif tersebut, akan diikuti dengan uraian tentang problem penafsiran. Pada bagian ini,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulis juga akan menjelaskan tentang metodologi penafsiran Nursi yang terdiri dari pembahasan, prinsip-prinsip dan pendekatan beserta tema-tema penafsiran.

Bab keempat, berisi kajian tentang epistemologi tafsir Nursi, yang menganalisis secara kritis dan mendalam tentang epistemologinya. Sebab, kendati Nursi melakukan pergeseran (baca: pembaruan) epistemologi tafsir secara internal, artikulasi pembaruannya memiliki aspek yang spesifik. Hal ini dilakukan untuk memperlihatkan karakteristik unik dari pemikiran Nursi. Pada tahap akhir, penulis akan melakukan integrasi-koneksi terhadap pemikirannya, sehingga diharapkan melahirkan paradigma epistemologi tafsir yang integratif. Untuk melengkapi data metodologis, penulis ungkap beberapa contoh tema penafsiran Nursi, sebegai representasi corak dan metodenya dalam tafsir di *Risale-i Nur*.

Selanjutnya dalam bab ini disintesakan dengan kajian tentang relevansi epistemologi Tafsir Nursi bagi pengembangan Tafsir Kontemporer. Di sini penulis akan mengeksplorasi validitas penafsiran, objektivitas dan implikasi penafsiran kontemporer. Dan, sebagai bagian dari pembahasan epistemologi adalah kritik penulis terhadap epistemologi tafsir yang dikembangkan oleh Nursi. Kritik tersebut ditujukan pada hasil pemikirannya atas pelbagai persoalan penafsiran yang dihasilkan.

Sementara bab kelima, adalah bab penutup yang berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah sebelumnya. Bab ini diakhiri dengan implikasi teoretis, dan rekomendasi dari hasil penulisan ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id